

# HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN TEMAN SEBAYA DENGAN KONSEP DIRI SISWA KELAS IV SD SE-GUGUS KUSUMA KECAMATAN KARANGANYAR KEBUMEN

## *THE CORRELATION BETWEEN PEER ACCEPTANCE AND SELF CONCEPT GRADE IV ELEMENTARY SCHOOL OF KUSUMA CLUSTER KARANGANYAR DISTRICT KEBUMEN REGENCY*

Oleh: Lis Turmiyati, PGSD/PSD, [turmiyatilis@yahoo.com](mailto:turmiyatilis@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar yang berjumlah 92 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi. Teknik analisis data menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen. Besarnya koefisien korelasi adalah 0,743 yang berarti korelasi variabel X dan Y tergolong kategori sangat kuat.

Kata kunci: *penerimaan teman sebaya, konsep diri*

### **Abstract**

*This research aimed to determine the correlation between peer acceptance and student's self-concept. This research used quantitative approach with correlation research type. The population was all of the students at the fourth grade of SD in Kusuma Cluster Karanganyar, which consists of 92 students. The data collected through psychological scale. The data analysis technique used product moment correlation's analysis. The result of this research implies that there was a positive and significant correlation between the peer acceptance's variable and student's self-concept. The magnitude of coefficient correlation is 0.743 which means that the correlation between variable X and Y belongs to a very strong category.*

*Keywords: peer acceptance, self concept*

## **PENDAHULUAN**

Individu merupakan kesatuan manusia yang berkedudukan sebagai pribadi yang utuh, tunggal dan khas. Anak sebagai individu, tercipta dengan ciri unik dan karakteristik yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik, intelektual, moral, serta kemampuan. Semakin bertambah usia, pandangan pribadi anak tentang diri akan senantiasa mengalami perubahan. Menurut Calhoun dan Acocella (1995: 38), diri dapat didefinisikan sebagai suatu susunan konsep hipotetis yang merujuk pada perangkat kompleks dari karakteristik proses fisik, perilaku, dan kejiwaan dari seseorang.

Umumnya, siswa dapat menjadikan orang lain sebagai cermin untuk menunjukkan diri sendiri. Siswa akan membayangkan bagaimana pendapat dan penilaian orang lain terhadap diri siswa. Pendapat dan penilaian ini selanjutnya akan menjadi gambaran tentang diri siswa. Orang lain yang turut berperan dalam pembentukan konsep diri yaitu keluarga, teman sebaya, dan masyarakat.

Calhoun dan Acocella (1995: 78) berpendapat bahwa teman sebaya menempati posisi kedua dalam mempengaruhi pembentukan konsep diri setelah keluarga. Siswa, yang telah mendapatkan kasih sayang dalam lingkup keluarga, selanjutnya membutuhkan penerimaan

dari teman sebaya. Apabila penerimaan dari teman sebaya telah didapat oleh siswa, maka konsep diri anak akan cenderung positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Barker dan Wright (dalam Santrock, 2007: 209) mencatat bahwa anak usia tujuh hingga sebelas tahun meluangkan lebih dari 40% waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Berdasarkan penelitian ini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan kebutuhan yang penting mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan bersama teman sebaya. Kebutuhan siswa akan interaksi dapat terwujud jika siswa diterima oleh teman sebaya. Sebaliknya, jika siswa tidak kunjung mendapat penerimaan, maka akan berdampak pada beberapa hal pada diri siswa salah satunya yaitu konsep diri. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Calhoun dan Acocella (1995: 78) jika penerimaan tidak datang, jika anak digoda terus, dibentak atau dijauhi, konsep diri akan terganggu. Penolakan yang dialami oleh anak akan menumbuhkan rasa rendah diri, malu, dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Sikap seperti ini akan berujung pada pembentukan konsep diri yang negatif pada anak.

Data awal untuk mengetahui tentang penerimaan teman sebaya dan hubungan dengan konsep diri siswa diperoleh dengan melihat hubungan sosial siswa. Hasil dari sosiometri memberikan informasi tentang siswa sosiometri. Sosiometri digunakan untuk yang diterima dan ditolak serta alasan yang menyertai. Hasil sosiometri diperkuat dengan observasi serta wawancara dengan guru kelas.

Berdasarkan hasil sosiometri, observasi, dan wawancara dengan guru kelas menunjukkan

bahwa terdapat beberapa siswa SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen yang mendapat penolakan. Penolakan yang dialami oleh siswa rata-rata disebabkan oleh perilaku siswa yang cenderung negatif. Hal ini terbukti dari sosiometri serta wawancara dan observasi dengan guru kelas dan siswa. Perilaku negatif yang banyak ditunjukkan seperti jahil, kurang menjaga penampilan fisik, pemarah, kurang percaya diri, suka mengejek, berkelahi, suka mencuri, mencontek, serta berperilaku dan bertutur kata kurang sopan pada siswa lain maupun guru. Berkebalikan dengan hal di atas, siswa yang mudah diterima teman sebaya menunjukkan perilaku yang positif pula. Berdasarkan sosiometri, wawancara, dan observasi, alasan siswa diterima dalam pergaulan adalah karena siswa menunjukkan perilaku yang positif pula seperti baik, hati, menyenangkan, bersahabat, suka menolong, suka menghibur, menghargai guru dan teman, serta menjaga sopan santun.

Penelitian yang dilakukan Pratiwi tahun 2016 dengan judul “Hubungan Motivasi Belajar dan *Peer Acceptance* dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Gugus Yos Sudarso, Kecamatan Ngadirojo, Kabupaten Wonogiri” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dan *peer acceptance* dengan prestasi belajar siswa. Penelitian Lestari tahun 2015 dengan judul “Hubungan Konsep Diri Siswa dengan Kemandirian Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Pakualaman Yogyakarta” menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri siswa dengan kemandirian belajar siswa.

Permasalahan yang dipaparkan di atas bukan hal yang patut disepelekan. Menurut Desmita (2014: 169), perilaku individu akan selaras dengan cara individu memandang diri sendiri. Siswa yang sering berperilaku negatif cenderung mempunyai gambaran diri yang negatif. Oleh karena itu, berdasarkan kondisi di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen.

Berk (2012: 464) berpendapat bahwa penerimaan teman sebaya mengacu pada kesukaan, sejauh mana anak dianggap sebagai rekan sosial yang pantas oleh kelompok rekan sebaya, seperti teman sekelas.

Santrock (2003: 219) menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Teman sebaya dapat dijadikan cermin untuk menilai kemampuan anak. Selain itu, anak juga belajar tentang apakah apa yang anak lakukan lebih baik, sama baik, atau bahkan lebih buruk dibandingkan teman lain. Sementara itu, Marliani (2016: 153) berpendapat bahwa dalam kelompok sebaya, anak akan belajar untuk memberi dan menerima dalam pergaulan anak dengan sesama teman. Keikutsertaan anak dalam kelompok sebaya memberikan kesempatan besar bagi anak untuk mengalami proses belajar sosial. Selain itu, dalam kelompok sebaya, anak dapat mempelajari kebudayaan masyarakat, belajar menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan gambaran dan cita-cita masyarakat, belajar tentang kejujuran, keadilan, kerja sama, dan tanggung jawab.

Penerimaan teman sebaya terbagi dalam beberapa kategori. Hurlock (1978: 294) membagi dalam 6 kategori yaitu *star*, *accepted*, *isolate*, *fringer*, *climber*, *neglectee*. Penerimaan sosial memiliki arti penting pada perkembangan anak. Tanpa penerimaan dari teman sebaya, maka akan menimbulkan gangguan dalam perkembangan psikis dan sosial anak yang bersangkutan. Anak diterima dalam sebuah kelompok sebaya karena memiliki kondisi tertentu. Hurlock (1996: 217) berpendapat bahwa kondisi-kondisi yang menyebabkan anak mendapat penerimaan sosial yaitu kesan pertama yang menyenangkan, reputasi sebagai seorang yang menyenangkan, penampilan diri sesuai dengan penampilan teman sebaya, perilaku sosial yang positif, matang, sifat kepribadian yang menimbulkan penyesuaian sosial yang baik, status sosial yang sama atau sedikit diatas anggota lain, tempat tinggal yang dekat sehingga mempermudah hubungan.

Cawagas (dalam Desmita, 2014: 163) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kelebihan atau kecakapan, kegagalan, dan sebagainya. Konsep diri pada anak akan terus berkembang mulai dari masa pertumbuhan hingga dewasa. Santrock (2007: 56) mengemukakan bahwa perkembangan ini dapat dilihat dari lima karakteristik pemahaman diri yaitu karakteristik internal, deskripsi sosial, perbandingan sosial, *real self* dan *ideal self*, serta realistik. Siswa sekolah dasar lebih cenderung mendefinisikan diri sendiri dilihat dari karakteristik sosial dan perbandingan sosial. Suatu penelitian yang dilakukan Santrock (dalam

Nurihsan dan Agustin, 2013: 48) menunjukkan bahwa anak sekolah dasar memasukkan acuan-acuan pada kelompok sosial dalam deskripsi diri anak. Tahapan ini anak cenderung membedakan diri dari teman secara komparatif.

Konsep diri umumnya terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Dasar dari konsep diri yang positif adalah penerimaan diri. Dasar ini lebih mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Wicklund dan Frey (dalam Calgoun dan Acocella, 1995: 73) mengatakan bahwa anak dengan konsep diri positif mengenal diri dengan baik. Sejumlah fakta dan informasi baik positif maupun negatif pada diri anak akan diterima dan dipahami oleh anak dengan konsep diri positif. Sementara itu, anak dengan konsep diri negatif mengetahui sedikit tentang diri sendiri. Informasi baru tentang diri hampir selalu menjadi penyebab kecemasan dan rasa ancaman terhadap diri. Penilaian dan pengharapan diri pada anak selalui negatif.

Fitts (dalam Agustiani, 2006: 139) membagi konsep diri ke dalam dua dimensi yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal memiliki 3 indikator yaitu identitas, diri pelaku, dan diri penerimaan. Dimensi eksternal memiliki indikator yaitu keadaan diri fisik, diri moral etik, diri keluarga, diri pribadi, dan diri sosial.

Konsep diri pada seorang anak bukan sesuatu yang bersifat permanen. Seiring pertumbuhan dan perkembangan anak, konsep diri dapat mengalami perubahan. Awalnya, ketika bayi, anak belum memiliki konsep diri. Masa anak dan remaja, konsep diri mulai terbentuk, tetapi masih belum stabil. Beragam faktor turut andil

memberikan pengaruh dalam perubahan konsep diri anak. Syarif (2015: 126) berpendapat mengenai faktor yang mempengaruhi konsep diri yaitu usia kematangan, penampilan diri, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman sebaya, kreativitas dan cita-cita.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif (korelasi).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan pada bulan April 2018.

### **Populasi Penelitian**

Populasi dalam penelitian berjumlah 92 siswa.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner (angket) dengan pilihan jawaban menggunakan skala psikologi. Instrumen berisi pernyataan positif dan negatif dengan empat pilihan jawaban. Peneliti menyebarkan angket kepada siswa. Skala berisi pernyataan seputar penerimaan teman sebaya dan konsep diri siswa.

### **Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Agar instrumen dapat memperoleh hasil yang diandalkan perlu dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 siswa di luar populasi penelitian yaitu siswa kelas IV A SD N Panggang Sedayu. Setelah instrumen dibuat tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan kepada ahli. Ahli

diminta pendapatnya mengenai instrumen yang telah disusun. *Expert judgement* dalam penelitian ini dilakukan oleh Haryani, M. Pd.

Setelah instrumen diujicobakan dan memperoleh data, kemudian dilakukan analisis butir instrumen. Analisis butir instrumen dilakukan karena dalam penyusunan tes, butir instrumen yang tidak memperlihatkan kualitas baik harus disingkirkan atau direvisi terlebih dahulu sebelum dijadikan bagian dari tes. Idrus (2009: 130) berpendapat bahwa satu item dinyatakan valid jika memiliki harga di atas 0,3. Namun, Azwar (2009: 65) menjelaskan bahwa jika item yang lolos masih tidak mencukupi jumlah yang diharapkan, maka batas kriterianya dapat diturunkan menjadi 0,25.

Hasil perhitungan dan analisis butir instrumen menunjukkan bahwa dalam variabel penerimaan teman sebaya terdapat 44 butir pernyataan yang valid dan 22 butir pernyataan tidak valid. Sedangkan pada variabel sikap sosial terdapat 27 butir pernyataan yang valid dan 9 butir pernyataan tidak valid.

Reliabilitas mempunyai pengertian bahwa suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *Cronbach's Alpha* dengan bantuan *SPSS*, dengan rumus:

$$\alpha = \left[ \frac{k}{(k-1)} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

$\alpha$  = reliabilitas instrumen  
 $k$  = banyak butir pertanyaan  
 $\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians butir  
 $\sigma_t^2$  = varians total

(Arikunto, 2013: 239)

Instrumen dikatakan reliabel apabila hasil perhitungan  $\geq 0,60$  (Darmawan, 2014: 180).

Hasil penghitungan reliabilitas instrumen diperoleh reliabilitas instrumen untuk skala penerimaan teman sebaya sebesar 0,838 dan reliabilitas untuk instrumen konsep diri sebesar 0,824. Berdasarkan hasil tersebut, maka instrumen penerimaan teman sebaya dan konsep diri sudah reliabel.

## Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- Menghitung mean, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum.
- Menentukan kategori. Nilai *mean* dan standar deviasi kemudian digunakan untuk mengkategorikan variabel penelitian. Berdasarkan penghitungan tersebut, data variabel penelitian dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Penentuan kategori menggunakan acuan sebagai berikut.

**Tabel 1.** Acuan Penentuan Kategori

Interval	Kategori
$X < M - SD$	Rendah
$M - SD \leq X < M + SD$	Sedang
$X \geq M + SD$	Tinggi

Keterangan:

$X$  : Skor Perolehan  
 $SD$ : Standar Deviasi  
 $M$  : Mean

- Menyajikan data dalam tabel distribusi frekuensi dan diagram batang.

### 2. Uji Hipotesis

- Uji Prasyarat Analisis

Sebelum hipotesis diuji, terlebih dahulu peneliti melakukan uji asumsi. Asumsi sebagai uji syarat untuk melakukan analisis korelasi dalam penelitian ini yaitu uji linearitas. Pengujian linieritas menggunakan *test of linierity* pada taraf signifikansi 5% dengan bantuan *SpSS versi 22*

for windows. Kriterianya, jika nilai  $sig\ linierity \geq 0,05$  maka hubungan antar variabel linier, dan jika  $sig\ linierity < 0,05$  maka hubungan antar variabel tidak linier.

#### b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS dengan rumus sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[(N \sum X^2) - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : koefisien korelasi

$N$  : Jumlah individu

$\sum x$  : Jumlah nilai variabel X

$\sum y$  : Jumlah nilai variabel Y

$\sum x^2$  : Jumlah kuadrat nilai variabel X

$\sum y^2$  : Jumlah kuadrat nilai variabel Y

$\sum (x)^2$ :Jumlah nilai variabel X dikuadratkan

$\sum (y)^2$ :Jumlah nilai variabel Y dikuadratkan

$\sum xy$  :Jumlah hasil kali variabel X dan Y

(Idrus, 2009: 170)

Dari hasil nilai  $r$  (koefien korelasi) yang telah dihitung, dapat diketahui ada tidaknya korelasi dan besarnya korelasi. Interpretasi nilai  $r$  dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Interpretasi Nilai  $r$

Nilai Koefisien	Penjelasan
+ 0,70 – ke atas	Hubungan positif yang sangat kuat
+ 0,50 – + 0,59	Hubungan positif yang mantap
+ 0,30 – + 0,49	Hubungan positif yang sedang
+ 0,10 – + 0,29	Hubungan positif yang tak berarti
0,00	Tidak ada hubungan
- 0,01 – - 0,09	Hubungan negatif yang tak berarti
- 0,10 – - 0,29	Hubungan negatif yang rendah
- 0,30 – -0,49	Hubungan negatif yang sedang
- 0,50 – -0,59	Hubungan negatif yang mantap
- 0,70 – - ke bawah	Hubungan negatif yang sangat kuat

(Bungin, 2009: 170)

Selain menggunakan teknik korelasi *Product Moment*, uji hipotesis dalam penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi. Dalam penelitian ini, koefisien determinasi dihitung untuk menentukan berapa besar sumbangan variabel *peer acceptance* (penerimaan teman sebaya) terhadap konsep diri siswa dan dilambangkan dalam bentuk persen. Neolaka (2014: 130) menyatakan bahwa koefisien determinasi ( $r^2$ ) merupakan kuadrat dari koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) yang berkaitan dengan variabel bebas dan variabel terikat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan instrumen skala yang disusun dalam bentuk kuesioner (angket). Angket dibuat berdasarkan kisi-kisi yang telah disesuaikan dengan kajian pustaka. Instrumen penelitian kemudian dianalisis menggunakan pendapat ahli (*expert judgement*). Instrumen yang telah dievaluasi kemudian diuji coba ke 30 responden untuk kemudian dihitung validitas dan reliabilitasnya. Instrumen berisi pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan empat alternatif pilihan jawaban. Butir pernyataan tidak valid dinyatakan gugur dan tidak digunakan dalam penelitian.

Data tentang penerimaan teman sebaya diperoleh melalui jawaban siswa pada skala penerimaan teman sebaya yang diisi oleh 92 responden. Skor tertinggi yang didapat adalah 173 dan skor terendah adalah 111. Mean yang diperoleh sebesar 141,35. Standar deviasi yang diperoleh adalah 13,234. Dari nilai rerata (mean) dan standar deviasi tersebut dapat dilakukan klasifikasi yakni sebagai berikut.

**Tabel 3.** Klasifikasi Penerimaan Teman Sebaya

No.	Interval Skor	Kategori
1.	$X \geq 154,584$	Tinggi
2.	$128,116 < X < 154,584$	Sedang
3.	$X < 128,116$	Rendah

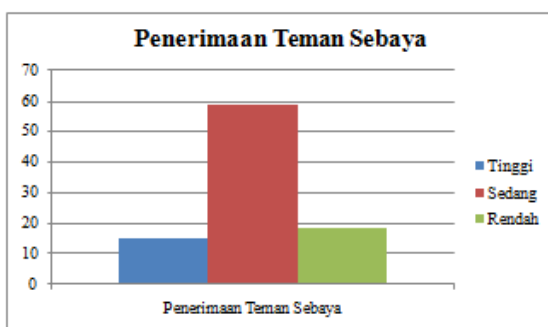
Keterangan:  
X = Skor penerimaan teman sebaya.

Mengacu pada kategori di atas maka distribusi tingkat penerimaan teman sebaya dapat diketahui sebagai berikut.

**Tabel 4.** Kategori Penerimaan Teman Sebaya

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq 154,584$	Tinggi	15	16,30%
2.	$128,116 < X < 154,584$	Sedang	59	64,13%
3.	$X < 128,116$	Rendah	18	19,57%
Jumlah			92	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan teman sebaya siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma, Kecamatan Karanganyar, Kebumen termasuk dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Gambar 1.** Diagram Tingkat Penerimaan Teman Sebaya

Data tentang konsep diri diperoleh melalui jawaban siswa pada skala konsep diri yang diisi oleh 92 responden. Skor tertinggi yang didapat adalah 108 dan skor terendah adalah 63. Mean yang diperoleh sebesar 86,48. Standar deviasi yang diperoleh adalah 10,360. Dari nilai rerata (mean) dan standar deviasi tersebut dapat dilakukan klasifikasi yakni sebagai berikut.

**Tabel 5.** Klasifikasi Konsep Diri

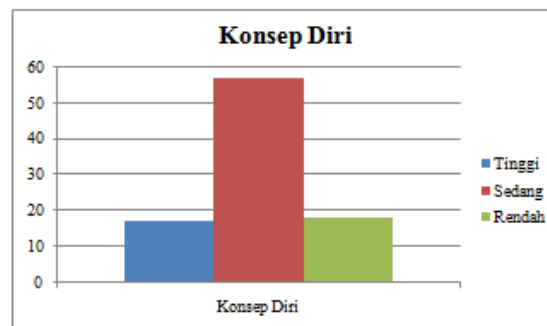
No.	Interval Skor	Kategori
1.	$X \geq 96,84$	Tinggi
2.	$76,12 < X < 96,84$	Sedang
3.	$X < 76,12$	Rendah

Mengacu pada kategori di atas, maka distribusi tingkat konsep diri dapat diketahui sebagai berikut.

**Tabel 6.** Kategori Konsep Diri

No.	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
1.	$X \geq 96,84$	Tinggi	17	18,48%
2.	$76,12 < X < 96,84$	Sedang	57	61,95%
3.	$X < 76,12$	Rendah	18	19,57%
Jumlah			92	100%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma, Kecamatan Karanganyar, Kebumen termasuk dalam kategori sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini.



**Gambar 2.** Diagram Tingkat Konsep Diri

Uji linieritas menggunakan *test of linierity* pada taraf signifikansi 5%. Hasil pengujian linieritas dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
/KonsepDiri*PeerAcc	Between Groups (Combined)	7066,623	40	176,666	3,337	,000
	Linearity	5396,382	1	5396,382	101,919	,000
	Deviation from Linearity	1670,242	39	42,827	,809	,753
	Within Groups	2700,333	51	52,948		
	Total	9766,957	91			

Pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *product moment* dan koefisien determinasi. Hasil pengujian korelasi *product moment* adalah sebagai berikut.

**Tabel 8.** Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Correlations			
		PeerAcc	KonsepDiri
PeerAcc	Pearson Correlation	1	,743**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	92	92
KonsepDiri	Pearson Correlation	,743**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	92	92

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0,743 dan nilai

signifikansi sebesar 0,000. Bungin (2009: 184) berpendapat bahwa nilai koefisien korelasi  $\geq 0,70$  maka termasuk dalam kategori hubungan positif yang sangat kuat. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen.

Uji hipotesis dalam penelitian ini juga menggunakan koefisien determinasi. Tujuan dari penghitungan ini adalah untuk mengetahui berapa besar sumbangan variabel X yaitu penerimaan teman sebaya terhadap variabel Y yaitu konsep diri siswa. Hasil pengujian koefisien determinasi adalah sebagai berikut.

**Tabel 9.** Hasil Uji Hipotesis Korelasi *Product Moment*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,743 <sup>a</sup>	,553	,548	6,969

a. Predictors: (Constant), PeerAcc

Berdasarkan hasil penghitungan diatas dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi yaitu 0,553. Hal ini berarti faktor penerimaan teman sebaya memberikan sumbangan sebesar 55,3% terhadap konsep diri, sedangkan selebihnya yaitu, 44,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini..

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner (angket).

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui bahwa penerimaan teman sebaya berada pada kategori rendah sebanyak 19,57%, kategori

sedang sebanyak 64,13%, dan kategori tinggi sebanyak 16,30%, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan teman sebaya berada dalam kategori sedang.

Begitu pula dengan variabel konsep diri siswa kelas IV SD se-gugus Kusuma berada pada kategori rendah sebanyak 19,57%, kategori sedang sebanyak 61,95%, dan kategori tinggi sebanyak 18,48%, sehingga dapat diketahui bahwa tingkat konsep diri berada dalam kategori sedang.

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa konsep diri timbul karena beberapa faktor salah satunya sikap orang di lingkungan sekitar (Otari 2013: 24). Umpan balik yang diberikan orang di lingkungan anak akan mempengaruhi konsep diri anak. Jika umpan balik yang diberikan menunjukkan penerimaan, maka anak akan merasa diterima dan akan membantu perkembangan konsep diri ke arah positif.

Kemudian uji prasayarat yang dilakukan yakni uji linieritas. Melalui perhitungan diketahui bahwa kedua variabel yaitu variabel penerimaan teman sebaya dan konsep diri memiliki keterikatan linier sebesar 0,753 yang lebih besar dari 0,05 ( $0,753 > 0,05$ ).

Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,743. Koefisien korelasi dengan angka positif menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi juga positif yang artinya apabila penerimaan teman sebaya tinggi maka konsep diri siswa juga tinggi.

Apabila diinterpretasikan besarnya koefisien korelasi 0,743 termasuk dalam kategori sangat kuat karena berada pada rentang antara 0,70 – ke atas. Koefisien determinasinya adalah 0,553, yang berarti penerimaan teman sebaya



55,3% ditentukan oleh konsep diri dan sisanya 44,7% ditentukan oleh variabel lain yang tidak diteliti.

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa penerimaan teman sebaya memberikan kontribusi dalam pembentukan konsep diri siswa. Oleh karena itu, siswa yang mendapat penerimaan yang baik dan cukup dari teman sebaya akan memiliki konsep diri yang baik pula, dan sebaliknya jika siswa tidak mendapatkan penerimaan dari teman sebaya atau tingkat penerimaan teman sebayanya rendah maka akan memiliki konsep diri yang rendah pula. Hal ini diperkuat oleh pendapat Calhoun dan Acocella (1995: 78) yang menyatakan bahwa anak yang tidak mendapatkan penerimaan dari teman akan terganggu dalam hal konsep diri. Adanya penerimaan dalam suatu pergaulan dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang optimis dan berperilaku positif. Mendukung pernyataan tersebut, Desmita (2014: 187) berpendapat bahwa siswa yang tidak disukai oleh teman sebaya cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat positif. Sikap negatif yang ditunjukkan siswa menandakan bahwa siswa memiliki konsep diri yang negatif pula. Oleh karena itu penerimaan teman sebaya berperan penting dalam membentuk konsep diri siswa yang dapat ditunjukkan dalam perilaku siswa sehari-hari.

Hal ini terbukti dari hasil uji hipotesis yang menyatakan bahwa hipotesis diterima. Hipotesis yang diterima dalam penelitian ini yaitu: ada hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara penerimaan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas IV SD se-Gugus Kusuma Kecamatan Karanganyar, Kebumen. Semakin tinggi penerimaan teman sebaya maka akan semakin tinggi pula konsep diri siswa. Besarnya sumbangan penerimaan teman sebaya terhadap konsep diri siswa sebesar 55,3% dan sisanya 44,7%

### **Saran**

1. Siswa disarankan untuk lebih meningkatkan lagi sikap keterbukaan terhadap teman dalam suatu pergaulan. Hal ini akan membantu untuk membentuk konsep diri yang positif dan mempermudah penerimaan teman sebaya pada diri siswa.
2. Siswa sebaiknya lebih mendekati diri pada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, siswa juga masih perlu membiasakan diri untuk melaksanakan ibadah dengan rutin dan tepat waktu agar konsep diri semakin positif.
3. Guru disarankan untuk lebih mengontrol pergaulan siswa di lingkungan sekolah serta memberikan dukungan, motivasi, dan nasihat apabila diperlukan. Salah satu bentuk kontrol yang dapat diberikan misalnya memberikan konseling secara rutin secara bergantian pada tiap siswa untuk mengetahui tingkat pergaulan siswa dan memberi saran jika diperlukan.
4. Sekolah disarankan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penanaman nilai religius serta perluasan

pergaulan siswa. Penanaman nilai religius salah satu contohnya yaitu dengan mengadakan program ibadah shalat bersama setiap hari secara berjamaah dan kegiatan mengaji setiap seminggu sekali. Selain itu juga bisa dengan mengadakan kegiatan perlombaan antarkelas seperti lomba bersih kelas untuk melatih kerjasama dan sportivitas siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2006). *Psikologi Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Jakarta: Refika Aditama.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berk, L.E. (2012). *Development Throught the Lifespan*. (Alih Bahasa Daryatno). Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bungin, B. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Calhoun, J.F. dan Acocella, J.R. (1995). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Darmawan, D. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E.B. (1978). *Perkembangan Anak: Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (1996). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Marliani, R. (2016). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Neolaka, A. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurihsan, A.J & Agustin, M.(2013).*Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Refika Aditama.
- Otari, P. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Purwanto. (2012). *Instrumen Penelitian Sosial: Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Syarif, K. (2015). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Universitas Negeri Medan Press.